

Kebijakan Pengembangan Budidaya Kerang Darah (*Anadara Granosa*) di Kabupaten Rokan Hilir: Eksistensi Ekosistem Wilayah Pesisir Pantai

Ali Asfar^{1*}, Wan Muhammad Yunus², Agus Mandar³, Indra Suandy⁴

^{1,2,4}Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Perdesaan Pascasarjana Universitas Riau

³Dosen Prodi Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau

*Correspondent email: aliasfar@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 19 Januari 2025 | Disetujui: 25 April 2025 | Diterbitkan: 29 April 2025

Abstract. Blood cockles (*Anadara granosa*) are one of the aquatic commodities with high economic value and represent a sector with significant potential for economic development. The existence of coastal ecosystems in Rokan Hilir plays a crucial role in supporting blood cockle cultivation. These ecosystems not only provide a suitable habitat for blood cockle growth but also a sustainable base for various other economic activities. Proper management policies for these ecosystems are essential for the sustainable development of blood cockle cultivation. The aims of this research are to identify the policies related to the development of blood cockle (*Anadara granosa*) cultivation and to assess the existence of coastal ecosystems in Rokan Hilir, Riau. Additionally, this research aims to raise awareness among the government, private sector, and public about the importance of sustainable coastal resource and ecosystem management. It also seeks to provide insights into the economic potential of blood cockle cultivation to improve community welfare. This research used a qualitative descriptive method, involving interviews with blood cockle farmers, collectors, and local government officials. Secondary data collection and direct observations at the cultivation sites were also conducted. This research found several findings, such as: Environmental Impact, blood cockle cultivation can have both positive and negative environmental impacts. Sustainable Development Strategies, developing blood cockle cultivation requires a holistic approach and the adoption of environmentally friendly cultivation models. The application of technology in blood cockle farming is also a key strategy for sustainable development. Regulations and Policies, there is a lack of regulations regarding blood cockle cultivation and coastal management policies, including price control policies, seed collection regulations, and land allocation for farming, which sometimes lead to criminal activities. There are also no policies in place to develop effective technology for cultivating blood cockle seeds. Based on the research findings, it is necessary to provide regular guidance, monitoring, and evaluation for blood cockle farmers. Additionally, relevant authorities should formulate appropriate regulations, develop training and extension programs, facilitate research and development of blood cockle farming technology, and promote collaboration and synergy among all sectors.

Keywords: Policies; Cultivation; Blood Cockle (*Anadara granosa*); Ecosystem

PENDAHULUAN

Kerang darah (*Anadara Granosa*) merupakan salah satu komoditas perairan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sektor yang merupakan potensi besar serta menjanjikan untuk pengembangan ekonomi, *Anadara granosa* sering disebut sebagai kerang darah karena adanya warna merah kecoklatan dari daging *Anadara*, dan merupakan salah satu jenis kerang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Crisca B. Eoh, 2021) hal ini dapat dilihat dari permintaan yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau, produksi kerang darah di Rokan Hilir pada tahun 2020 mencapai 1.200 ton, meningkat 15% dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau, 2021). Potensi yang besar untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir Kabupaten Rokan Hilir pada

khususnya dan Provinsi Riau pada umumnya perlu dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan benar serta berkesinambungan.

Pengembangan budidaya kerang darah (*Anadara Granosa*) di Kabupaten Rokan Hilir, meskipun memiliki potensi yang besar, sektor ini masih menghadapi berbagai masalah seperti eksistensi ekosistem Wilayah Pesisir Pantai yang perlu dijaga dan dipelihara kesinambungannya, karena kalau tidak dijaga dan dipelihara akan terjadi kerusakan lingkungan, pencemaran air dari limbah industri, fluktuasi suhu dan kondisi cuaca dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan kerang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktifitas kerang darah. Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan Pasal 14 (1) Pemerintah mengatur dan/atau mengembangkan pemanfaatan plasma nutfah yang berkaitan dengan sumber daya ikan dalam rangka pelestarian ekosistem dan pemuliaan sumber daya ikan. Hal ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian ekosistem dari kerusakannya.

Eksistensi ekosistem pesisir pantai di Rokan Hilir sangat berperan dalam mendukung budidaya kerang darah. Ekosistem ini tidak hanya menyediakan habitat yang sesuai bagi pertumbuhan kerang darah, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga bagi berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Pemanfaatan ekosistem sangat mengkhawatirkan mangrove apabila dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri tanpa mengutamakan kepentingan umum sehingga bisa berdampak buruk bagi ekosistem mangrove dan biota yang ada di kawasan tersebut salah satunya kerang darah (Ilhamudin, M et al. (2019). Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap ekosistem ini sangat penting untuk keberlangsungan budidaya kerang darah.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan budidaya kerang darah di Rokan Hilir cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah industri dan aktivitas manusia lainnya. Menurut data dari Badan Lingkungan Hidup Riau, sekitar 30% dari kawasan pesisir Rokan Hilir mengalami pencemaran yang dapat mempengaruhi kualitas air dan kesehatan ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa budidaya kerang darah dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Riza, S et.al (2024) Penangkapan benih kerang darah dari alam yang semakin intensif dikhawatirkan dapat mengancam kelestarian sumber daya biota tersebut. Exploitasi pengambilan benih kerang darah alami yang tidak dikendali dan tidak ada regulasi yang mengatur, membuat berkurangnya benih kerang darah dan juga terjadi kerusakan ekosistem wilayah pesisir pantai tempat habitat bibit kerang darah berkembang biak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian ekonomi bagi masyarakat pesisir yang bergantung hajat hidupnya dengan budidaya kerang darah dan nelayan. Menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau, benih kerang darah alami semakin menurun, dan hal ini berpotensi mengancam keberadaan spesies tersebut di alam (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau, 2022).

Apabila ekonomi terganggu, maka terganggu seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat semakin susah (miskin), anak-anak putus sekolah, kesehatan semakin memburuk dan sudah pasti ada korelasi kriminalitas dan narkoba semakin meningkat (perlu kajian/penelitian tersendiri). Kalau hal ini tidak disikapi dengan baik, maka kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai adanya.

Harga kerang darah sering kali dimonopoli oleh para pengepul atau "toke", yang menyebabkan petani kerang darah tidak mendapatkan keuntungan yang sebanding dengan usaha mereka. Menurut laporan dari Asosiasi Pengusaha Kerang Riau, petani hanya mendapatkan 30% dari harga jual kerang darah di pasar, sementara sisanya diambil oleh pengepul (Asosiasi Pengusaha Kerang Riau, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya adanya kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani kerang darah.

Kemudian tingkat kriminalitas juga terjadi, karena belum adanya sistem keamanan dan kebijakan regulasi yang mengatur tentang budi daya kerang darah seperti pencurian kerang ditempat budidaya, dan perebutan lahan pengambilan benih kerang darah, juga menjadi masalah serius yang harus dihadapi. Alam ini terlebih wilayah pesisir pantai yang menghasilkan benih Kerang Darah dengan hutan mangrove dan biota-biota lautnya yang merupakan ekosistem yang perlu dijaga keberlangsungannya untuk masa depan, karena alam merupakan warisan untuk anak cucu bukan untuk diluluh lantakkan sekarang (dirusak atau dimusnahkan), hal inilah diperlukan Kebijakan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir di Rokan Hilir Provinsi Riau yang masih jauh dari ideal. Karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, pihak swasta dan masyarakat untuk menciptakan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat demi berkelanjutan bibit alami dan budidaya kerang darah serta menjaga esistensi ekosistem wilayah pesisir panatai.

Kerang darah (*Anadara Granosa*) merupakan salah satu jenis kerang yang banyak ditemukan di perairan tropis dan subtropis, termasuk di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Indonesia. Kerang Darah memiliki nilai gizi yang tinggi dan sering dijadikan bahan makanan yang diolah menjadi berbagai menu hidangan yang menarik dan khas. untuk itu semua diperlukan kebijakan pemanfaatan sumber daya alam

secara berkelanjutan, menjaga lingkungan dari pencemaran, dengan melibatkan seluruh stakeholder mencakup individu, kelompok, dan entitas, kemudian memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan bantuan dana dalam pengelolaan lingkungan terutama ekosistem wilayah pesisir pantai supaya tetap terjaga eksistensinya. Kebijakan pengembangan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah daerah harus menetapkan regulasi yang jelas terkait izin usaha budidaya, serta memberikan insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan praktik budidaya berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan pada pasal 25A ayat 1 mengatakan Pemerintah dan pemerintah daerah membina dan memfasilitasi pengembangan usaha perikanan agar memenuhi standar mutu hasil perikanan.

Satu diantara langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan membangun kawasan budidaya kerang darah yang terintegrasi dengan konservasi ekosistem pesisir. Pendekatan yang mengintegrasikan konservasi dan pengembangan ekonomi lokal, seperti *silvofishery* (Budi daya Kepiting Bajau, dan Kerang Darah), ekowisata, dan perdagangan karbon dapat menjadi solusi yang tidak hanya menjaga ekosistem mangrove tetap utuh, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Kusumastanto, et al. 2024). Kawasan pesisir pantai dapat dijadikan sebagai model budidaya yang ramah lingkungan, di mana pelaku usaha diajarkan untuk mengelola limbah dan menjaga kualitas air, integrasi antara budidaya dan konservasi dapat meningkatkan produksi budidaya kerang darah. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengolahan air limbah yang tepat untuk menghilangkan polutan berbahaya guna meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan (Liu, X. 2024).

Dalam pengembangan kebijakan ini, penting juga untuk melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan budidaya kerang darah. Diperlukan strategi yang tepat dari hulu hingga hilir melalui pemberdayaan masyarakat, rekomendasi kebijakan yang dapat diusulkan di antaranya peningkatan regulasi dan penegakan hukum, peningkatan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, dan kolaborasi antar sector (Kusumastanto, et al. 2024). Oleh karena itu, penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat lokal harus menjadi bagian integral dari kebijakan pengembangan ini.

Selain itu, pemerintah juga perlu memanfaatkan teknologi dalam pengembangan budidaya kerang darah. Penggunaan teknologi modern, seperti sistem pemantauan kualitas air dan aplikasi pengelolaan budidaya, dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Menurut laporan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, penerapan teknologi dalam budidaya perikanan dapat meningkatkan hasil panen hingga 30% (KKP, 2023). Oleh karena itu, investasi dalam teknologi harus menjadi prioritas dalam kebijakan pengembangan budidaya kerang darah.

Dengan merumuskan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan pengembangan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, sekaligus menjaga eksistensi ekosistem wilayah pesisir pantai. Kebijakan ini harus bersifat adaptif, sehingga dapat menyesuaikan dengan dinamika perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Kerang darah memiliki potensi pasar yang besar, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Namun, pengelolaan yang tidak baik dapat mengakibatkan penurunan populasi dan kerusakan ekosistem. Dalam konteks Rokan Hilir, penting untuk memahami bahwa pengelolaan yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal, yang merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan benih dan pembudidayaan kerang darah.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan kerang darah menjadi produk bernilai tinggi, semestinya juga menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Riau, tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih rendah, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinovasi dan mengembangkan produk olahan kerang darah (BPS Riau, 2022). Untuk itu diperlukan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat, supaya bisa meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kebijakan pengembangan budidaya kerang darah (*Anadara Granosa*) serta mengidentifikasi eksistensi ekosistem Wilayah Pesisir Pantai di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, Kemudian juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pemerintah, pihak swasta dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya pesisir dan ekosistem yang berkelanjutan, serta memberikan wawasan tentang potensi ekonomi yang dapat diperoleh melalui budidaya kerang darah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif diskriptif adalah peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat,

didengar, dirasakan dan ditanyakan. Moh. Nazir (2014) menyebutkan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait Kebijakan Pengembangan Budidaya Kerang Darah (*Anadara Granosa*) dengan Eksistensi Ekosistem Wilayah Pesisir Pantai, dengan cara untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebijakan budidaya kerang darah di Rokan Hilir. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk petani kerang darah, pengepul, dan pejabat pemerintah daerah. Selain itu, penelitian ini juga melakukan observasi langsung di lokasi budidaya kerang darah untuk memahami kondisi nyata di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan pertanyaan terbuka kepada responden untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait budidaya kerang darah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi, laporan penelitian sebelumnya, dan statistik terkait budidaya kerang darah di Rokan Hilir.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumen menjadi tema-tema yang relevan. Setelah itu, peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kebijakan pengembangan budidaya kerang darah serta eksistensi ekosistem Wilayah Pesisir Pantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dampak Lingkungan.

Pengembangan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir tidak dapat dipisahkan dari analisis dampak lingkungan yang menyeluruh. Dampak lingkungan dari budidaya kerang darah dapat beragam, mulai dari dampak positif seperti peningkatan kualitas ekosistem pesisir, hingga dampak negatif seperti pencemaran dan kerusakan habitat. Oleh karena itu, analisis dampak lingkungan menjadi langkah penting dalam merumuskan kebijakan yang berkelanjutan.

Salah satu dampak positif dari budidaya kerang darah adalah peningkatan kualitas air dan kesehatan ekosistem. Kerang darah berperan sebagai filter alami yang dapat menyaring partikel dan polutan dari air. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya kerang darah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Namun, di sisi lain, budidaya kerang darah juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah pencemaran akibat limbah budidaya. Limbah organik yang dihasilkan dari budidaya kerang darah dapat mengakibatkan penurunan kualitas air dan mengganggu ekosistem pesisir. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Riau, sekitar 25% dari kawasan budidaya kerang darah di Rokan Hilir mengalami pencemaran yang signifikan (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutan Provinsi Riau, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang baik harus menjadi fokus dalam kebijakan pengembangan budidaya ini.

Analisis dampak lingkungan juga harus mempertimbangkan aspek sosial yang terkait dengan budidaya kerang darah. Perubahan penggunaan lahan untuk budidaya dapat mempengaruhi masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial. Masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya alam sering kali terpengaruh oleh perubahan ekosistem yang disebabkan oleh budidaya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemantauan dampak lingkungan pesisir pantai sangat penting untuk memastikan bahwa budidaya kerang darah dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan melakukan analisis dampak lingkungan yang komprehensif, diharapkan kebijakan pengembangan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kebijakan yang berbasis pada data dan penelitian akan lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Strategi Pembangunan Berkelanjutan.

Strategi pembangunan berkelanjutan dalam budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir harus melibatkan pendekatan yang holistik, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan model budidaya yang ramah lingkungan, di mana praktik budidaya dilakukan dengan memperhatikan kelestarian ekosistem pesisir.

Penerapan teknologi dalam budidaya kerang darah juga menjadi salah satu strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan. Termasuk teknologi pemantauan kualitas air dan pengelolaan limbah dapat membantu pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan budidaya. Diperlukan teknologi pengolahan air limbah yang tepat untuk menghilangkan polutan berbahaya guna meminimalkan dampaknya terhadap

lingkungan dan kesehatan manusia (Liu, X, 2024). Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah mengembangkan program teknologi informasi yang dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk memantau kondisi lingkungan secara real-time (KKP, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan budidaya.

Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal juga merupakan bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan. Masyarakat yang teredukasi mengenai praktik budidaya yang baik akan lebih mampu menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan produktivitas. Program-program pelatihan yang melibatkan lembaga pendidikan dan penelitian juga dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, dengan pelatihan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam budidaya, kemudian masyarakat yang teredukasi mengenai praktik budidaya yang baik cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, serta bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan melalui kolaborasi, berbagai sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan yang komprehensif, diharapkan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, sekaligus menjaga eksistensi ekosistem pesisir pantai. Kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan akan memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk generasi mendatang.

Regulasi dan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam budidaya kerang darah di Rokan Hilir adalah kurangnya regulasi terkait pengelolaan pesisir pantai. Masyarakat masih mengandalkan pengambilan bibit kerang dari alam tanpa adanya aturan yang ketat, sehingga menyebabkan penurunan populasi kerang darah, harga kerang darah dikendalikan oleh pengepul (toke) dan sering terjadi kriminalitas pencurian kerang darah ditempat budidaya, serta rebutan lahan pengambilan bibit kerang alami. Menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Riau, populasi kerang darah alami di Rokan Hilir telah menurun hingga 40% dalam lima tahun terakhir (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa belum ada kebijakan temuan teknologi yang efektif bisa membudidayakan bibit kerang darah, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan budidaya Kerang Darah (perlu penelitian lebih lanjut). Kemudian Masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pengelolaan budidaya kerang darah yang baik dan benar. Hal ini diperparah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga eksistensi ekosistem wilayah pesisir pantai.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan budidaya kerang darah melalui pengembangan kuliner dan pariwisata. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap makanan laut, produk olahan kerang darah dapat menjadi salah satu daya tarik wisata kuliner di Rokan Hilir. Selain itu, kegiatan pariwisata seperti lomba menungkah kerang dan lomba pacu sampan di lumpur dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Kebijakan pengelolaan Bibit dan Budidaya Kerang Darah (*Anadara Granosa*) menjadi perhatian serius Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dan Pemerintah Provinsi Riau kedepannya, karena untuk menjaga eksistensi ekosistem wilayah pesisir pantai.). Dengan adanya regulasi dan kebijakan yang jelas dan dukungan dari masyarakat serta berbagai pihak, budidaya kerang darah dapat berkembang dengan baik untuk memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir pantai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan budidaya kerang darah di Rokan Hilir menghadapi berbagai masalah, mulai dari kurangnya regulasi, keamanan, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya dan pengolahan Kerang Darah serta betapa pentingnya menjaga eksistensi ekosistem. Untuk itu diperlukan melakukan pembinaan, pemantauan dan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan terhadap masyarakat pembudidaya kerang. Pembinaan, pemantauan dan Evaluasi yang baik akan memberikan informasi yang diperlukan untuk menyesuaikan kebijakan dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, kebijakan pengembangan budidaya kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi eksistensi ekosistem wilayah pesisir pantai, dengan cara Pemerintah daerah perlu merumuskan regulasi yang jelas terkait Kebijakan Pengembangan Budidaya Kerang Darah (*Anadara Granosa*) dengan Eksistensi

Ekosistem Wilayah Pesisir Pantai, memberikan insentif atau bantuan bagi pelaku usaha yang menerapkan praktek budidaya berkelanjutan, mengembangkan program pelatihan dan penyuluhan bagi masyarakat lokal mengenai teknik budidaya yang ramah lingkungan. Pemerintah perlu memfasilitasi penelitian dan pengembangan teknologi dalam budidaya kerang darah, serta yang paling utama adalah kolaborasi dan sinergitas antara pemerintah, aparat keamanan (Polri dan TNI), Tokoh masyarakat (agama, adat, pemuda) dan sektor swasta harus diperkuat dalam pengelolaan budidaya kerang darah, sehingga Budidaya Kerang Darah (*Anadara Granosa*) menjadi nilai ekonomis yang tinggi dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir pantai pada khususnya, tentunya masyarakat Rokan Hilir pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pengusaha Kerang Riau. (2022). Laporan Tahunan Asosiasi Pengusaha Kerang Riau.
- B. Eoh, Crisca. (2021). Tinjauan Ekonomi Kerang Darah (*Anadara Granosa*) Konsumsi Produsen Ramah Lingkungan di Desa Oebelo. Jurnal Bahari Papadak, 2 (2): 62-71. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/article/view/5445/3014>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Riau. (2022). Statistik Perikanan Provinsi Riau.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau. (2022). Laporan Tahunan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan.
- Ilhamudin, M., Hilyana, S., Astriana, BH. (2019). *Effect Of Mangrove Density On Growth And Survival Rate Of Blood Cockles (Anadara Granosa)*. Jurnal Perikanan 9(1): 75-85 <https://doi.org/10.29303/jp.v8i2.142>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). "Laporan Pengembangan Teknologi Budidaya Perikanan.
- Kusumastanto, T., Sapanli, K., Effendi, I., Trilaksani, W., Wisudo, S.H., Kurniawan, F., Asfarian, A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Kepiting Bakau Berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika 6(3): 971-977. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0603.972-976>.
- Liu, X., Wang, Y., Liu, H., Zhang, Y., Zhou, Q., Wen, X., Guo, W., Zhiyong Zhang, Z. (2024). A systematic review on aquaculture wastewater: Pollutants, impacts, and treatment technology. Elsevier Environmental Research. 262(1). <https://doi.org/10.1016/j.envres.2024.119793>
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian, GHALIA INDONESIA Anggota IKAPI, Ciawi Bogor.
- Riza, S., Putra, Iskandar,. Suprijanto, J., Widowati, Ita. (2024). Identifikasi Tingkat Kematangan Gonad Kerang Darah (*Anadara Granosa*) di Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Jurnal Kebijakan Pembangunan dan Inovasi: 7(1) <https://jurnal.riau.go.id/ipatekin/article/view/122/98>.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif, CV. ALFABETA Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.